

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan bangsa ini. Sebab disadari atau tidak, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang maju selalu disukung oleh kualitas pendidikan yang baik, sementara bangsa yang terbelakang bisa dipastikan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Karena itulah, pembaruan pendidikan mutlak dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menurut Nurhadi, dkk. salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran. Pembaruan efektivitas model pembelajarn dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.¹

Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses belajar mengajar. Ia juga dapat mempergunakan metode mengajar secara bervariasi, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h. 115

Sehingga dalam penggunaannya pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik. Pemilihan teknik dan metode yang tepat memerlukan keahlian tersendiri, sehingga pendidik harus pandai memilih dan menerapkannya.²

Metode mengajar banyak ragamnya, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud atau tercapai. Dalam Q.S. Ali Imran [3] ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^ج

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3] ayat 159)

Secara redaksional ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakatnya.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ((Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 231

Dari pernyataan tersebut kita mengerti bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan maka seorang guru harus bertanggung jawab bagaimana mengatur, mengelola kelas, dan memilih metode yang relevan dengan materi. Sehingga siswa mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien guru Pendidikan Agama Islam termasuk di madrasah Diniyah harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain dengan melibatkan siswa secara aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Kegiatan belajar akan aktif apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak-otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berpendapat. Menurut Silberman, “tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan mengajarkan kepada siswa lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.”³ Hal ini dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa selama proses belajar terjadi.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang

³ Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006), h. 27

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Berdasarkan tujuan tersebut, guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru agama terutama guru di Madrasah Diniyah yang dalam mengajar khususnya mata pelajaran Fiqih harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai macam metode mengajar, karena metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan.⁵

Salah satu metode yang dapat menggugah semangat dan minat belajar dalam proses belajar mengajar adalah metode *Active Debate* atau debat aktif. Debat dapat menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama ketika peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas, bukan hanya pelaku debatnya saja.⁶

Dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat menjadi sangat penting, artinya debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Debat merupakan metode pengajaran yang berupa mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya. Sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses

⁴ Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h.1

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineke Cipta, 1996), h. 32

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, h. 41

belajar mengajar tanpa dominasi yang berlebihan dari kedua belah pihak dan diharapkan pula dengan adanya kerjasama yang terjalin antara siswa dalam kelompok menunjang minat belajar siswa.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak semua materinya dapat disampaikan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Terdapat pula materi yang di dalamnya terdapat persoalan yang para Ulama' berbeda pendapat dalam menghukuminya. Hal demikian yang menjadikan dasar bahwa bermula dari perbedaan, kerap terjadi tarik ulur argumentasi antar satu ulama' dengan Ulama' yang lain.

Hal tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan, bahwa hukum-hukum Islam yang terangkum dalam Fiqih, tak jarang mengundang pertanyaan-pertanyaan dasar dari siswa. Entah dalam rangka mengkontekstualisasikan hukum/sekedarnya menafsiri, yang jelas tujuan untuk memahami produk hukum Islam harus diawali dari kegiatan komprehensif yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Tanggungjawab Madrasah tak lain adalah sebagai media transformasi keilmuan. Di sana pribadi dididik, digembleng, dan dibimbing kearah yang sempurna. Nilai-nilai Islam dan ajaran-ajarannya wajib untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan anak didik.

Untuk menggugah semangat anak didik dalam menikmati kegiatan pembelajaran Fiqh, maka contoh-contoh realitas sangat memungkinkan untuk dikaji, dicarikan dukung hukumnya. Pada tahapan ini, keinginan anak didik

untuk mengetahui, memahami, mengerti, dan mengamalkan ajaran Islam akan sangat besar.

Stimulus dari guru amat penting, pilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran. Salah satu metode yang relevan diterapkan dalam Fiqih adalah metode *Active Debate* atau Debat Aktif.

Penerapan metode *Active Debate* dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya di Madrasah Diniyah Darul Hijroh merupakan respon yang baik dalam perkembangan mutakhir sistem pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Dan dengan diterapkannya metode *Active Debate* di Madrasah Diniyah Darul Hijroh khususnya dalam pembelajaran Fiqih, peserta didik lebih semangat belajar karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya pasif mendengarkan ceramah dari pendidik akan tetapi peserta didik juga ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan dan mampu memahami mata pelajaran dengan baik.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka judul penelitian ini adalah **"Implementasi Metode *Active Debate* pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh"**. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan gambaran tentang metode *Active Debate* yang diterapkan saat pembelajaran fiqih sedang berlangsung di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan diatas, maka permasalahan dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Implementasi Metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *Active Debate* pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu menjabarkan tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai :

- a) Mendeskripsikan bagaimana implementasi metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- b) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung pelaksanaan metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh

- c) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis
 - a. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan di Indonesia.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang metode debat sebagai salah satu metode dalam pembelajaran aktif.
2. Individu
 - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
 - b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Sosial
 - a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

- b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. **Implementasi** : Pelaksanaan atau penerapan.⁷ Menurut Mulyasa, Implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan/ inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁸
2. **Metode *Active Debate*** : Metode yaitu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Menurut bahasa, Debat berarti perbahasan atau perbantahan tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat atau pendiriannya. Sedangkan *active* berarti giat atau berusaha. Metode *Active Debate* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, dengan bentuk membuat kondisi antar subyek saling bersikukuh dengan argumentasi masing-masing yang berlangsung terus menerus yang menjadikan semua peserta dalam diskusi debat untuk ikut aktif.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 427

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h.15

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.580

3. **Pembelajaran Bidang study Fiqih** : Kata “*pembelajaran*” berasal dari kata ‘*belajar*’ yang mempunyai arti proses. Menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.¹⁰ Sedangkan Fiqih Menurut bahasa artinya mengerti, sedang menurut istilah di kalangan Ulama', Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat ‘amaliah (hukum tentang amal perbuatan sehari-hari) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.¹¹ Fiqih yang dimaksud disini adalah salah satu bidang study di Madrasah Diniyah yang karakteristiknya menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah dengan baik dan benar agar peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam
4. **Madrasah Diniyah Darul Hijroh** : yaitu Madrasah Diniyah dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachus Sunnah yang berlokasi di Jalan Kedung Tarukan 100 Surabaya. Lembaga ini memfokuskan diri pada pembelajaran agama Islam yang dipadu dengan materi umum sebagai pendukungnya. Materi yang diajarkan di lembaga ini murni diambil dari kitab-kitab kuning yang telah menjadi peninggalan-peninggalan para ulama' salaf.

Berdasarkan interpretasi di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah peneliti ingin sekali mendeskripsikan secara detail tentang pelaksanaan metode *Active Debate* yang telah diterapkan pada pembelajaran

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 113-114

¹¹ Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, *Fatchul Qarib, Juz I*, (Surabaya:Al-Hidayah, 1991), h. 16

Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *Active Debate* di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab Pertama : Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Berisi kajian pustaka yang menjelaskan. *Pertama* tentang Metode Pembelajaran, dengan sub pokok bahasan Pengertian Metode Pembelajaran, Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Dalam Pembelajaran, dan Kedudukan Metode Dalam Pembelajaran. *Kedua*, tentang metode *Active Debate*, dengan sub pokok bahasan: Pengertian metode *Active Debate*, tujuan metode *Active Debate*, Prinsip-prinsip Metode *Active Debate*, Aspek-aspek Dalam *Active Debate*, Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Active Debate*, Variasi dalam Metode *Active Debate*, Teknik dalam *Active Debate* dan kebaikan serta kelemahan metode *Active Debate*. *Ketiga* Tinjauan tentang pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah, yang meliputi Pengertian Pembelajaran Fiqih, Sumber Hukum Fiqih, Tujuan

Mata Pelajaran Fiqih, Fungsi Mata Pelajaran Fiqih. *Keempat* Implementasi Metode *Active Debate* Pada Pembelajaran Fiqih

Bab Ketiga : Berisi Metode Penelitian, yang menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab Keempat : Berisi Paparan Hasil Penelitian tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, dengan sub bagian: sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, Letak Geografis, Profil Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, Tujuan, Visi, dan Misi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, stuktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, Unit-unit Pendidikan, Sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Serta penyajian data dan analisa hasil penelitian tentang intrepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan pelaksanaan metode *Active Debate* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

Bab Kelima : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan metode *Active Debate* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya. Disamping itu akan diberikan saran-saran, serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam,

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), h. 7

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 580

mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.³

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “Jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam kaitan lingkungan, maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.”⁴

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “*ajar*”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “*ajar*” ini lahirlah kata kerja “*belajar*” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “*pembelajaran*” berasal dari kata “*belajar*” yang mendapat awalan “*pem*” dan akhiran “*an*”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses. Menurut Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.⁵

Menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 9

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 3

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 113-114

menciptakan kondisi belajar bagi siswa.⁶ menurut Syaiful Sagala, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁷ Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

Sedangkan pengertian Metode Pembelajaran sendiri menurut Ramayulis, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.⁸ Sedangkan menurut Munjin Nasikh dengan mengutip dari pendapat Daradjat, bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tersebut.⁹

Berangkat dari pemahaman diatas, dapat digarisbawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yan

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 48

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 236

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*..... h.3

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 115

sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.¹⁰

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, sebab keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu, guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang tepat, yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Maka salah satu ketrampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode.¹²

2. Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran

Sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar, maka seorang pengajar perlu memperhatikan beberapa pertimbangan berikut :

1) Tujuan yang hendak dicapai.

Setiap pendidik atau guru haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian akan tujuan pembelajaran ini mutlak diperlukan sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengaruh

¹⁰ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, h.8

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.145

¹² Sobry Sutikno, *Brelajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Prospect, 2009), h.87

dari tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakannya dalam mengajar.¹³ Selain itu, tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

2) Peserta Didik

Penggunaan suatu metode pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan perkembangan serta kepribadian peserta didik.

3) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang hendak disampaikan, harus disajikan melalui metode yang sesuai dengan materi tersebut. Misalnya tentang wudlu, maka dapat disajikan dengan materi demonstrasi.

4) Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktifitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswa.

5) Integritas Bidang Studi/Pokok Bahasan

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,..... h. 12

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegritas.

Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode benar-benar harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan, karena pemilihan sebuah metode itu berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diperoleh secara optimal.

3. Prinsip-Prinsip Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam pemilihan metode pembelajaran antara lain :

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia harus disesuaikan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar, atau lebih menekankan pada proses pembelajarannya bukan pada proses mengajar.
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi tanpa ketakutan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip Learning Kompetensi, dimana peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan,

ketrampilan, sikap wawasan dan penerapannya sesuai dengan criteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara kehidupan masyarakat sesuai profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah.¹⁴

Jadi dalam konteks pendidikan Islam, prinsip tersebut diatas menuntut peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bawaan mereka kearah tujuan yang diinginkan, yaitu manusia muslim yang berkualitas, aktif, inovatif, kreatif, efektif, disiplin, memiliki kesiapan bersaing dan sekaligus bekerjasama serta memiliki disiplin diri.

4. Kedudukan Metode Dalam Pembelajaran

Dalam proses pendidikan, terutama pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana yang melaksanakan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya.¹⁵ Oleh karena itu, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan mengajar.

¹⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah,..... h.30

¹⁵ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 197

Itulah sebabnya, para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan untuk mengajar di sekolah haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran. Dengan melalui metode pembelajaran, maka mata pelajaran itu dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat. Guru yang profesional adalah guru yang menyadari akan tugas-tugas keprofesionalan serta mengembangkan ketrampilan baik secara konseptual maupun material sehingga peserta didik memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dalam pembelajaran.¹⁶

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode pembelajaran bagi seorang guru, oleh karena itu, penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan bagi seorang guru. Sehingga cukup beralasan bila dikatakan :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَ لَكِنَّ الْمُدْرِسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 262

Artinya : *Metode (Pembelajaran) itu lebih penting daripada materi (belajar), akan tetapi eksistensi pendidik jauh lebih penting daripada materi pembelajaran itu sendiri.*¹⁷

B. Tinjauan Tentang Metode *Active Debate*

1..... P

Definisi Metode *Active Debate*

Metode *Active Debate* atau yang dalam istilah Bahasa Indonesia disebut Debat Aktif merupakan sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas, bukan hanya orang-orang yang terlibat.¹⁸

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Debat berarti perbantuan atau perbantahan tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat atau pendiriannya.¹⁹ Sedangkan kata *active* yang berasal dari Bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia berarti aktif yang artinya adalah giat atau berusaha, dalam artian metode ini merupakan metode kerjasama yang menjadikan semua peserta dalam diskusi debat untuk ikut aktif dalam pelaksanaan debat itu sendiri.²⁰

Dalam era terbuka seperti sekarang ini, debat menjadi sangat penting, artinya debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

¹⁷ A. Malik Fadjar, *Holastika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.188

¹⁸ Mel Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007), h.127

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 234

²⁰ *Ibid.*, ... h. 26

Active debate atau debat aktif adalah teknik berbicara dari pihak yang pro dan kontra untuk menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti oleh suatu tangkisan atau tidak, dan anggota kelompok dapat bertanya kepada peserta debat/pembicara.²¹ Metode *active debate* merupakan metode pengajaran yang berupaya mencari jalan tengah yang diharapkan dapat melibatkan guru dengan siswanya, sehingga keduanya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar tanpa dominasi yang berlebihan dari kedua belah pihak dan diharapkan pula dengan adanya kerjasama yang terjalin antara siswa dalam kelompok dapat menunjang minat belajar siswa.

Metode *Active debate* juga merupakan metode yang dapat membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas.²²

Proses dalam *Active debate* terciirikan oleh adanya dua pihak atau lebih yang melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya mau melaksanakan, bertindak, mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya, lisan ataupun tulisan. Pada intinya debat merupakan suatu silang pendapat

²¹ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*,..... h.150

²² Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h.38

tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan penyangkal melalui dialog formal dan terorganisasi.

Metode *Active debate* dapat digunakan bila hasil pembicaraan perlu diasah, kesimpulan yang diperoleh perlu diteliti kebenarannya dalam perdebatan yang lebih lanjut. Untuk membangkitkan analisa, siswa perlu dilatih untuk menganalisa suatu masalah dan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar dari masalah yang dihadapi itu. Adanya pendapat yang berbeda-beda perlu disampaikan kepada siswa serta diperlukan kesediaan siswa untuk mendengarkan kedua segi permasalahan, sehingga dari pandangan yang berbeda-beda itu mereka dapat menyerap hasilnya untuk dirumuskan sebagai kesimpulan/keputusan. Perlu dipertimbangkan pula bila kelompok itu besar, metode *Active debate* dapat terjadi secara aktif jika mereka berani mengungkapkan perasaan dan pemikirannya.²³

Metode pembelajaran ini juga dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir dalam berbagai perspektif. Jika metode pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran, apakah sesuai atau tidak dengan metode yang hendak digunakan didalam kelas.²⁴ Model belajar semacam ini menuntut para siswa terfokus pada topic yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topic tersebut.²⁵

²³ Roestiyah, N. K. *Strategi Belajar Mengajar*, h.148

²⁴ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran ; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2008), h. 159

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.228

2..... T

ujuan Penerapan Metode Active Debate

Metode *Active debate* merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memecahkan masalah tersebut, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.²⁶

Menurut Ismail SM, M.Ag. Bahwasannya tujuan dari metode *Active debate* ini adalah untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.²⁷ Selain itu dalam penggunaan metode *Active debate*, siswa juga mendapat kesempatan untuk latihan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah.

Jadi tujuan dari penerapan metode *Active debate* dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada, serta mengasah keterampilan siswa untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah.

3..... P

rinsip-Prinsip Metode Active Debate

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.154

²⁷ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, h.81

Prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam melakukan *Active debate* antara lain:

- a. Ketika siswa terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat, ke Aku-annya lebih banyak ikut serta dalam proses dibandingkan dengan situasi ceramah tradisional.
- b. Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena hakikat debat itu sendiri.
- c. Pada umumnya siswa akan lebih banyak belajar mengenai topic-topik mereka dan topic-topik lainnya bila mereka melibatkan langsung dalam pengalaman debat.
- d. Proses debat memperkuat penyimpanan (retention) terhadap komponen-komponen dasar suatu isu dan prinsip-prinsip argumentasi efektif.
- e. Model pembelajaran ini dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan siswa, model ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya.
- f. Pendekatan instruksional metode ini mengembangkan pada keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk

mengemukakan pendapat, serta melakukan analisa secara kritis terhadap bahasan dan gagasan yang muncul dalam debat.²⁸

- g. Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergiliran dipimpin seorang ketua atau moderator.
- h. Masalah yang didiskusikan/diperdebatkan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak.
- i. Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya.
- j. Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat.
- k. Aturan dan jalannya debat hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tata cara berdiskusi agar mereka dapat lancar mengikutinya.²⁹

4. Aspek-Aspek Dalam *Active Debate*

Aspek-aspek *Active debate* adalah segi dalam *Active debate* yang memenuhi kelengkapan keberlangsungan debat. Berdasarkan urutan pada bagian sebelumnya, bahwa debat memiliki aspek yang harus diperhatikan karena merupakan bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun aspek-aspek dalam metode *Active debate* diantaranya adalah:

a. Tema

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h.229

²⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputra Pers, 2002), h.36-40.

Tema adalah suatu hal yang merupakan masalah atau persoalan yang akan dibahas dan dikembangkan didalam *Active debate*. Tema menjadi pokok pembicaraan dan hampir selalu melekat dan menjiwai seluruh proses debat. Sehingga tema harus dipilih dengan berbagai penyesuaian, agar debat tampak hidup. Tema debat sebaiknya ditentukan dan dipublikasikan terlebih dahulu sebelum debat itu sendiri dilaksanakan.

Tema debat akan lebih baik jika merupakan masalah yang menarik dan aktual atau diaktualisasikan untuk dapat mengundang pendapat kritis dan rasa ingin tahu pendengar. Untuk itu, sebuah tema dalam debat harus dapat membangkitkan prosedur niatan yang ada dalam jiwa seseorang terhadap hal atau tema yang dimaksud, pertamakali harus dapat menarik perhatian. Tema debat yang menarik perhatian akan mendatangkan minat dan hasrat akan muncul untuk mengetahui isi tema lebih lanjut.

Jika isi tema telah atau sudah diketahui secara keseluruhan, maka akan diambil suatu keputusan, kemudian tergerak untuk dilakukan tindakan nyata sebagai wujud dari hasil pengambilan keputusan.

b. Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin jalannya *Active debate*. Sebagai pemimpin, moderator bertindak memandu, menengahi, dan semacam mewasiti pembicaraan dalam debat.

Menjadi seorang moderator dalam suatu debat sebenarnya tugas yang amat berat, yakni memimpin dan mengarahkan jalannya keseluruhan proses debat. Moderator harus sungguh-sungguh menguasai bahan-bahan yang diperdebatkan. Dalam suatu proses debat, moderator harus bersikap netral serta tegas dalam menegakkan ketertiban, sopan santun dan disiplin dalam menggunakan waktu. Namun dalam hal-hal tertentu moderator juga dituntut mampu bersikap persuasive bahkan kalau diperlukan harus mampu menciptakan suasana yang segar misalnya melalui humor yang sehat. Disamping itu, seorang moderator harus mempunyai kepribadian yang mantap agar dapat menghadapi kesulitan yang kerap muncul dalam proses debat.

Mengingat tugas yang harus dipikul, maka untuk menunjuk moderator dalam suatu debat harus dipilih seseorang dengan kriteria-kriteria yang dapat dipenuhi, paling tidak mendekati kriteria-kriteria yang sudah dijabarkan diatas.

Diantara rincian tugas seorang moderator adalah :

1. Membuka dan menjelaskan tujuan perdebatan dan prosedurnya.
2. Menjelaskan masalah yang diangkat dalam diskusi debat tersebut.
3. Memperkenalkan anggota tim dari kedua kelompok, baik yang “pro” dan “kontra”.
4. Bertindak sebagai moderator bagi para pembicara debat
5. Membuka diskusi setelah para pembicara telah selesai dengan rangkuman atau kesimpulan mereka

6. Merangkum pendapat-pendapat para anggota kelompok.³⁰

c. Peserta

Peserta adalah orang yang mengambil peran dan terlibat langsung untuk menyumbangkan gagasan dalam sebuah debat. Peserta debat bisa terdiri dari perseorangan atau kelompok. Peserta dibagi kedalam dua pihak atau lebih yang berseberangan, yaitu pihak pendukung dan pihak penyangkal. Pihak pendukung harus mengajukan usul negatif atau sanggahan terhadap kandungan tema yang disuguhkan dalam debat.

Dalam suatu debat, peserta merupakan komunikator atau pembicara yang bertugas untuk meyakinkan pendengar melalui usul-usul mereka. Sehubungan dengan hal itu, terdapat sejumlah faktor yang harus diketahui dan dimiliki oleh peserta debat selaku pembicara atau komunikator, antara lain ialah sebagai berikut:

1) *Ethos*

Yang dimaksud dengan *ethos* dalam komunikasi adalah hal-hal dasar yang dimiliki oleh seorang pembicara sehingga dia dapat menjadi sumber kepercayaan bagi para pendengarnya. Kepercayaan tersebut akan timbul berdasarkan karakter yang dimiliki oleh pembicara. Karakter tersebut antara lain berupa

³⁰ Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), h.50

wibawa, pengetahuan dan komitmen pembicara terhadap tema yang dibicarakan.

2) *Pothos*

Pothos adalah kemampuan berbicara dalam menyampaikan himbuan emosional yang dapat menyentuh perasaan para pendengarnya, misalnya melalui pemilihan kata dan kalimat yang tepat, intonasi nada yang bervariasi dan lain sebagainya, sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar telah menjadikan para pendengarnya berada di pihak pembicara.

3) *Logos*

Logos merupakan kemampuan pembicara untuk menyampaikan himbuan logis dalam suatu usul berdasarkan hasil pemikiran yang konstruktif dan mantap sehingga diluar pemikiran pembicara tersebut dapat dicerna dan diikuti oleh pendengar.

Sedangkan tugas dari peserta *Active Debate* adalah :

1. Mengemukakan pendapatnya.
2. Mengemukakan bukti-bukti kuat tentang pandangan/pendapat mereka.
3. Menyerang pendapat dan alasan-alasan lawan-lawannya.

4. Mempertahankan posisinya pada waktu “serang-meny Serang” pendapat mereka.³¹

d. Pendengar

Debat dapat saja dihadiri oleh para pendengar dari berbagai kalangan, para pendengar dituntut untuk memperhatikan jalannya perdebatan secara aktif, karena pada akhir debat para pendengar biasanya diminta untuk menyampaikan opini atau pemberian suara terhadap hasil debat. Oleh karena itu, pendengar harus dapat mengembangkan dirinya agar menjadi pendengar yang baik.

Berikut ini adalah rangkaian seni mendengar, antara lain adalah:

- 1) Keadaan fisik dan mental harus netral tidak ada tekanan.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu dan kesediaan untuk mendengarkan.
- 3) Memperhatikan sikap pembicara.
- 4) Memperhatikan cara penggunaan bahasa pembicara.
- 5) Memberikan penilaian atas jalan pikiran pembicara, argumentasi dan jalan pemecahan yang diajukan pembicara serta fakta-fakta pendukungnya.
- 6) Membandingkan persamaan atau perbedaan antara hasil analisis yang dikemukakan oleh pembicara dengan pengetahuan yang dimiliki.

³¹ Ibid., h.51

7) Ikut berdiskusi secara bebas setelah debat selesai.³²

e. Waktu

Pihak penyelenggara harus merancang alokasi waktu pelaksanaan metode pembelajaran *Active debate* sesuai dengan kebutuhan, para peserta harus diberi kesempatan secukupnya untuk memaparkan usul mereka secara jelas. Hendaknya penjabaran alokasi waktu dijabarkan kepada peserta debat terlebih dahulu sebelum debat dimulai.

f. Usul

Merupakan hasil pertimbangan matang pembicara mengenai hal yang dikemukakan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang biasanya deklaratif. Statement atau pernyataan yang diungkapkan lebih menghendaki kecakapan berbicara agar mampu memperoleh keberpihakan dari pendengar. Jika seorang pembicara menempati posisi pihak pendukung, maka dia harus dapat menampilkan alasan-alasan yang baik dan logis serta mengimbau perlunya tindakan-tindakan yang mendukung tema sebagaimana yang dikehendaki. Suatu usul yang baik biasanya dikemas sedemikian rupa sehingga singkat, jelas, padat serta harus didukung beberapa factor, yaitu :

1. Inti

³² Ibid., h. 50

Inti adalah ketetapan utama hasil dari suatu analisis yang dilakukan oleh pembicara, yang berfungsi sebagai alasan dasar agar suatu usul diterima.

2. Argumentasi

Argumentasi merupakan hasil proses berpikir yang dilakukan oleh pembicara sebagai suatu penegasan agar inti dapat diterima. Argumentasi perlu didukung sejumlah pembuktian.

3. Pembuktian

Pembuktian merupakan pemaparan lebih lanjut oleh pembicara agar suatu argumentasi dapat diterima secara lebih konkrit. Biasanya pembuktian ini dalam ini dalam bentuk data dan fakta.³³

5..... L

langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan Metode *Active Debate*

Sebelum membahas langkah-langkah pelaksanaan Metode *Active Debate*. Akan dibahas terlebih dahulu tahapan-tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam metode pembelajaran, yaitu :

a. Tahap pemula (Pra-instruksional)

Tahap pemula (Pra-instruksional) adalah tahap persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain :

³³ Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, (Jakarta : Erlangga, 1991), h.185

- 1) Memeriksa kehadiran siswa
- 2) Pre-test (menanyakan materi sebelumnya)
- 3) Apersepsi (mengulas lagi secara singkat materi sebelumnya)

b. Tahap pengajaran (Instruksional)

Tahap pengajaran (Instruksional) yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa.
- 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas
- 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis
- 4) Menggunakan alat peraga
- 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi

c. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi) ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa dengan melakukan *post-test*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas
- 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
- 3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada siswa
- 4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan. Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan metode pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran.³⁴

Secara khusus, dalam tahap pengajaran (instruksional), dapat di spesifikasikan sesuai metode yang hendak dilakukan oleh seorang guru saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, yang mana dalam penetapan suatu metode pembelajaran haruslah memiliki dasar-dasar dalam pemilihan dan penetapan metode pembelajaran.³⁵

Adapun Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana proses

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)., h. 216-218

³⁵ Hamzah B uno, *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 7

pembelajaran tersebut akan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Tetapi tidak semua sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreatifitas guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut. Dalam hal ini spesifikasi yang dilakukan dalam tahap instruksional adalah menggunakan metode pembelajaran *Active debate*.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Active debate* adalah sebagai berikut:³⁶

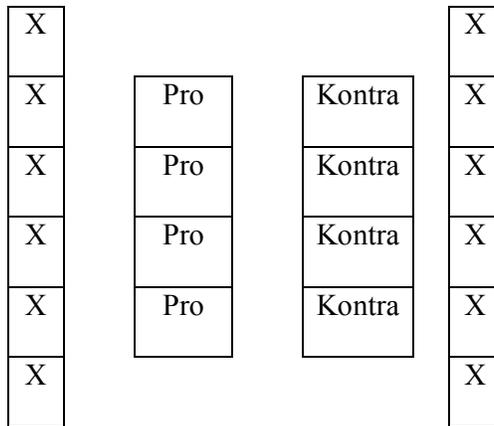
- a. Bagilah kelas ke dalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang “pro” dan kelompok yang kontra.
- b. Selanjutnya, buatlah dua sampai empat sub-kelompok dalam masing-masing kelompok *Active debate* itu. Misalnya dalam kelas ada 24 peserta didik, anda dapat membuat tiga subkelompok “pro” dan tiga kelompok “kontra” yang masing-masing berisi empat orang anggota. Setiap sub-kelompok diminta mengembangkan argumen yang mendukung masing-masing poisisi, atau menyiapkan urutan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan dan seleksi. Pada akhir diskusi, setiap sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
- c. Siapkan dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub-kelompok yang ada) untuk para juru bicara pada kelompok “pro” dan jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok kontra. Tempatkan siswa

Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.38-39

yang lain di belakang para juri. Untuk awal, susunan akan nampak seperti ini :

Tabel 2.1

Susunan tempat duduk dalam *Active Debate*



Mulailah debat dengan para juru bicara mempresentasikan pandangan-pandangan mereka. Proses ini disebut argumen pembuka".

- d. Setelah setiap orang telah mendengar argumen-argumen pembuka, hentikan perdebatan itu dan gabunglah kembali sub-sub kelompok semula. Mintalah sub-sub kelompok itu membuat strategi bagaimana mengkonter argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Juga, suruhlah masing-masing sub kelompok memilih seorang juru bicara, usahakan yang baru.
- e. Lanjutkan kembali debat, juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan kaunter argumen. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberikan catatan yang berisi argument atau bantahan. Mintalah mereka untuk bersorak atau betepuk tangan untuk masing-masing argument dari para wakil kelompok.

- f. Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang peserta didik pelajari dari pengalaman debat tersebut. Mintalah peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.³⁷
- g. Demi kelancaran debat perlu ada pemimpin atau yang disebut dengan moderator.
- h. Bila jumlah siswa dalam satu kelas banyak, maka sebagian mereka ada yang dijadikan pendengar. Bila ada waktu pendengar juga dapat dimintai tanggapannya.³⁸
- i. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.³⁹

Di penghujung waktu pelajaran, Guru diharapkan membuat evaluasi sehingga siswa dapat menemukan jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan saat diskusi atau debat berlangsung.⁴⁰

6. Variasi Dalam Metode Pembelajaran *Active Debate*

Adapun variasi metode pembelajaran yang disebutkan oleh Mell Silberman, dalam bukunya *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, menyebutkan bahwa metode *Active Debate* bisa dilakukan dengan berbagai Variasi, yaitu sebagai berikut :

³⁷ Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*,... h.39

³⁸ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, h.111

³⁹ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, h.81

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, ... h. 100

- a. Tambahkan satu atau lebih kursi-kursi kosong pada tim-tim debat tersebut. Ijinkan para peserta didik menempati kursi-kursi kosong ini kemanapun mereka inginkan untuk ikut berdebat.
- b. Mulailah kegiatan itu segera dengan argumen-argumen pembuka dari perdebatan itu. Lanjutkan dengan sebuah perdebatan konvensional, namun dengan sering memutar para juru debat.⁴¹

7. Teknik dan Taktik Dalam *Active Debate*

Teknik adalah cara, pengetahuan atau kepandaian melalui segala sesuatu yang berkenan dengan debat sehingga bermanfaat bagi penerapan debat. Sedangkan taktik debat adalah siasat, kecerdasan, tindakan atau daya upaya untuk mencapai maksud dan tujuan debat dengan suatu sistem atau cara tertentu.

Pada dasarnya teknik debat terdiri dari dua macam, sesuai dengan pengelompokannya, ada yang berposisi sebagai penguat usul dan ada yang menentangnya.

a. Teknik Mempertahankan Usul

Pada dasarnya teknik mempertahankan usul dapat ditempuh melalui:

- 1) Taktik Penegasan

⁴¹ Mel Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, h.129

Dalam taktik penegasan satu item yang terkandung didalamnya adalah taktik pengulangan, taktik mempengaruhi, taktik kebersamaan, taktik kompromi, taktik diiyakan dan taktik kesepakatan.

2) Taktik Bertahan

Dalam taktik bertahan mencakup taktik mengelak, taktik menunda, taktik membinasakan, taktik mengangkat, taktik terimakasih, taktik menggambarkan, taktik menguraikan dan taktik membiarkan.

b. Teknik Mempertentangkan Usul

Teknik ini dapat ditempuh melalui:

- 1) Taktik menyerang, meliputi taktik bertanya balik, taktik provokasi, taktik antisipasi, taktik mengagetkan, taktik mencakup, taktik melebih-lebihkan dan taktik memotong.
- 2) Taktik menolak meliputi taktik memungkiri dan taktik kontradiksi.

Teknik dan taktik diatas adalah cara efektif untuk mengawal proses perdebatan.

8. Kelebihan Dan Kelemahan Dalam Metode *Active Debate*

Bila kita teliti penggunaan teknik penyajian dengan *Active debate* memang memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argument yang kuat dan rasional sehingga teknik ini mampu mengembangkan potensi.⁴²
- b. Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
- c. Melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- d. Memupuk kepercayaan diri.
- e. Mengembangkan kebebasan intelek siswa.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya.
- g. Suasana kelas menjadi bergairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- h. Dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis.
- i. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
- j. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.

⁴² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.190

- k. Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat/menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah.
- l. Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal dipimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama.
- m. Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar/valid dan bisa dipertanggungjawabkan.
- n. Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- o. Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.
- p. Untungnya pula, teknik ini dapat dipergunakan pada kelompok besar.⁴³

Tetapi dalam pelaksanaan metode *Active debate* ini kita juga menemukan sedikit hambatan yang mana bila dapat diatasi, guru akan mampu menggunakan metode ini dengan baik. Kelemahan metode *Active debate* diantaranya adalah :

- a. Keterbatasan waktu pembelajaran.

⁴³ Roestiyah, N. K. *Strategi Belajar Mengajar*, ... h.149

- b. Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.⁴⁴
- c. Di dalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain.
- d. *Active debate* tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya jika peserta tidak mempunyai latar belakang pengetahuan tentang masalah yang didiskusikan.
- e. Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
- f. Dengan teknik berdebat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau diikuti dengan diskusi.
- g. Agar dapat terlaksana dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.⁴⁵

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

1..... P

engertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih secara *etimologi* berarti paham yang mendalam. Sedangkan secara *terminology*, Definisi Fiqih yaitu hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴⁶

⁴⁴ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*,... h.112

⁴⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*,..... h.150

⁴⁶ Ahmad Rofiq. M.A, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1997),

Menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A. Beliau mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu fiman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram, sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan seperti syarat dan mani' yang kesemuanya digali dari dalil-dalilnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma', Qiyas dan lain-lain.⁴⁷

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Fiqih secara istilah mengandung dua arti:

- a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma'* dan *ijtihad*.
- b. Hukum-hukum syari'at itu sendiri

Perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, atukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya

⁴⁷Muhamad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), h.4

berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang bisa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam. Dinamika pendapat yang terjadi diantara para Fuqoha menunjukkan betapa Islam memberikan kelapangan terhadap akal untuk kreativitas dan berijtihad.

Fiqh adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam suatu jenjang pendidikan yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. permasalahan yang muncul disekitarnya yang bersifat amaliyah dengan melalui hukum-hukum Islam.

Fiqh sebagai salah satu bagian mata pelajaran di Madrasah diniyah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandang hidupnya. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqh yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasul, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan

manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Ibadah*.
- b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Al Ahwal As Sakhsiyah*.
- c. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut *Fiqih Mu'amalah*.
- d. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakkan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Siyasa Syar'iah*
- e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai *Fiqih Al 'Ukubat*.

- f. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan *Fiqih as- Siyar*
- g. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan *Adab dan Akhlak*

Demikianlah kita dapati bahwa fiqih Islam dengan hukum hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

2. Sumber Hukum Fiqih

Semua hukum yang terdapat dalam fiqih Islam kembali kepada empat sumber, yakni:

a. Al-Qur'an

Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. Diriwayatkan secara mutawatir, yakni penuh dengan kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW). Serta ditulis pada mushaf, dari awal surat Al-Fatihah (1) sampai akhir surat An-Naas (114).⁴⁸

Al Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 32

Sebagai contoh : Bila kita ditanya tentang hukum khamer (miras), judi, pengagungan terhadap bebatuan dan mengundi nasib, maka jika kita merujuk kepada Al Qur'an niscaya kita akan mendapatkannya dalam firman Allah SWT: (Q.S. Al maidah : 90)

Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang tidak memungkinkan untuk di perinci satu persatu.

b. Al-Hadits

Hadits menurut bahasa (etimologi), berarti khabar (berita), jadid (baru), dan qarib (dekat). Menurut istilah, ulama' hadits menyatakan bahwa hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan taqrir Nabi.⁴⁹

Al-Hadits yaitu semua yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.

Hadits adalah sumber kedua setelah al Qur'an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al Qur'an maka kita merujuk kepada as-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi dengan sanad yang sah. As Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum. Seperti perintah shalat, maka bagaimana tata caranya didapati dalam As-Sunnah. Oleh karena itu Nabi bersabda:

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”
(H.R Bukhari)

⁴⁹ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 1

Hampir seluruh umat Islam telah sepakat menetapkan Hadits sebagai salah satu Undang-Undang yang wajib di taati.

Firman Allah :

“Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu, terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah” (Q.S. Al-Hasyr : 7)

Sebagaimana pula As-Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur’an. Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.⁵⁰

c. Ijma’

Ijma’ menurut bahasa artinya sepakat, setuju atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah : kebulatan pendapat semua ahli ijtihad Muhammad, sesudah wafat pada suatu masa, tentang suatu perkara (hukum).⁵¹

Ijma’ bermakna Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad saw dari suatu generasi atas suatu hukum syar’i, dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut, baik pada generasi sahabat atau sesudahnya akan suatu hukum syari’at maka kesepakatan mereka adalah ijma’, dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma’ hukumnya wajib. Dari Abu Bashrah ra, bahwa Nabi saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan ummatku atau ummat Muhammad berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan” (H.R. Tirmidzi)

⁵⁰ Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : PT Al-Ma’arif. 1974), h. 61

⁵¹ M. Rifa’I, *Ushul Fiqih*, (Bandung, PT Al-Ma’arif. 1973), h. 128

Adapun Contohnya adalah : Ijma para sahabat r.a. bahwa kakek mendapatkan bagian 1/6 dari harta warisan bersama anak laki-laki apabila tidak terdapat bapak.

Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga. Jika kita tidak mendapatkan didalam Al Qur'an dan demikian pula as-Sunnah, maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebut telah disepakati oleh para ulama' muslimin, apabila sudah, maka wajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

d. Qiyas

Qiyas menurut bahasa berarti mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya. Sedangkan menurut istilah adalah menetapkan suatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁵²

Qiyas berarti mencocokkan perkara yang tidak didapatkan didalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang sehubungan dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Pada Qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'.

⁵² Ibid., h. 133

Contoh: Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil Qiyas dari khamer. Karena sebab atau alasan pengharaman khamer yaitu "memabukkan" terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Diantara tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah sebagai berikut:

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok syariat Islam secara terperinci dan menyeluruh baik dari dalil naqli maupun 'aqli. Pengetahuan dan pemahaman yang diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan beragama dan sosialnya.
- b. Agar siswa dapat melaksanakan atau mengamalkan ketentuan syariat dengan benar, pengalaman yang diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan syariat, disiplin dan tanggung jawab sosial yang berfungsi dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat.

4. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Fungsi mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah kepada Allah SWT
- b. Membentuk kebiasaan melaksanakan syariat dengan ikhlas
- c. Membentuk kebiasaan melaksanakan tuntunan aklaq yang mulia
- d. Mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, dengan mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup
- e. Membentuk kebiasaan menerapkan disiplin, tanggung jawab sosial di madrasah atau di masyarakat
- f. Kumpulan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.

D. Implementasi Metode *Active Debate* Pada Pembelajaran Fiqih

Seperti yang telah diketahui bersama, selama ini, metode pembelajaran Agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak membuat siswa tampak bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Dalam pembelajaran fiqih, tidak semua materinya dapat disampaikan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi. Terdapat pula materi yang di dalamnya terdapat persoalan yang para Ulama' berbeda pendapat dalam menghukuminya. Hal demikian yang menjadikan dasar bahwa bermula dari

perbedaan, kerap terjadi tarik ulur argumentasi antar satu ulama' dengan Ulama' yang lain.

Hal tersebut berimplikasi pada dunia pendidikan, bahwa hukum-hukum Islam yang terangkum dalam Fiqih, tak jarang mengundang pertanyaan-pertanyaan dasar dari siswa. Entah dalam rangka mengkontekstualisasikan hukum / sekedar menafsiri, yang jelas tujuan untuk memahami produk hukum Islam harus diawali dari kegiatan komprehensif yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Tanggungjawab sekolah/madrasah tak lain adalah sebagai media transformasi keilmuan. Di sana pribadi dididik, digembleng, dan dibimbing kearah yang sempurna. Nilai-nilai Islam dan ajaran-ajarannya wajib untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan anak didik.

Untuk menggugah semangat anak didik dalam menikmati kegiatan pembelajaran Fiqh, maka contoh-contoh realitas sangat memungkinkan untuk dikaji, dicarikan duduk hukumnya. Pada tahapan ini, keinginan anak didik untuk mengetahui, memahami, mengerti, dan mengamalkan ajaran Islam akan sangat besar.

Stimulus dari guru amat penting, pilihan metode pembelajaran yang tepat menentukan pada proses pembelajaran. Salah satu metode yang relevan diterapkan dalam Fiqih adalah metode *Active Debate* atau Debat Aktif.

Factor yang memungkinkan metode ini dipilih guru saat mengajar pelajaran Fiqih adalah :

- a) Kandungan Materi

Kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih adalah membahas produk hukum Islam. Hal tersebut melatarbelakangi diterapkannya metode *active debate*. Sebagai contoh, metode ini dipakai untuk membahas hukum shalat, thoharoh, dan isu-isu problematika, misalnya masalah poligami (bab nikah), narkoba, dan lain-lain.

Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk mengukur dan menggali kesepahaman siswa tentang hukum-hukum tersebut.

b) Karakter Materi

Kita ketahui, bahwa tidak setiap metode dapat digunakan dalam menyampaikan berbagai mata pelajaran. Fiqih, memiliki ciri yang berbeda dengan pelajaran agama Islam lainnya. Ketika dipahami bahwa yang dibahas dalam fiqih adalah pendapat para Ulama' dan ahli hukum Islam, disana memungkinkan untuk diteliti dan dikritisi. Pada kondisi ini, dapat dipastikan akan terjadi tarik ulur argumentasi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Kondisi demikian harus dimanfaatkan oleh guru. Dengan kata lain, kecenderungan anak didik untuk serius belajar hukum Islam harus di fasilitasi dengan baik dan terarah.

Dengan berdiskusi melalui metode *Active Debate*, mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kebebasan intelektual, memberi kesempatan siswa untuk

menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa penerapan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih, sangat penting sekali dalam peningkatan pemahaman siswa dalam materi tersebut.

Bertolak dari teori diatas, maka penulis ingin menunjukkan bagaimana Implementasi Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*, yang berasal dari dua suku kata yaitu “*Meta*” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “*Hodos*” yang artinya jalan, cara, atau arah. Sehingga metode dalam arti luas adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.¹ Sedangkan kata penelitian menurut Sutrisno Hadi adalah proses untuk memperoleh hakekat ilmu dan pengembangannya dengan menggunakan metode ilmiah.²

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam menyelidiki suatu masalah untuk mencari bukti dalam penelitian masalah tersebut. Penelitian dilakukan karena adanya hasrat ingin tahu manusia yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapainya.³ Jadi, Metode penelitian merupakan salah satu kegiatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi-informasi atau data-data dengan sebenar-benarnya.

Berdasarkan judul yang penulis ambil, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yang berbentuk kualitatif naturalistic deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filasafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 41

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h. 4

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.2

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Sedangkan menurut Kirk dan Miller seperti yang juga dikutip oleh Moeloeng, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahnya".

Adapun kata naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Ini dikenal dengan sebutan "pengambilan data secara alami atau natural". Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan.⁵

Deskriptif analitis maksudnya adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁶ Atau suatu metode yang menggambarkan dan mengkategorikan dari suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat.⁷ Penelitian deskriptif merupakan dapat juga didefinisikan sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran,

⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – kuantitatif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h.175

⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), h.11

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h.157

⁷ Sanapiah Faisol, *Format-Format penelitian Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h.

ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁸ Adapun hasil analisis datanya dipaparkan dalam bentuk uraian naratif.⁹

Sedangkan studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga/gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit tetapi dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.¹⁰

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat fokus penelitiannya adalah Implementasi Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Jalan Kedung Tarukan 100 Surabaya. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana Implementasi metode pembelajaran *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Jalan Kedung Tarukan 100 Surabaya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode *Active Debate* di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Jalan Kedung Tarukan 100 Surabaya.

Jadi dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan dan memberi gambaran yang realistis-holistic tentang pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Active Debate* di Madrasah Diniyah Darul Hijroh.

⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), h.53.

⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), h.197-198

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2002), h.120.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai alat (instrumen) sekaligus pengumpul data yang utama sehingga kehadiran seorang peneliti mutlak diperlukan, sebab kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian.¹¹ Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.¹² Sebagai penunjang dalam rangka pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat instrumen lain sebagai pendukung yang sesuai dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti hadir untuk menentukan data yang diperlukan dalam hubungannya dengan penggunaan Metode Pembelajaran *Active Debate* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Kedung Tarukan Surabaya, dimana dalam penelitian ini peneliti menentukan hari penelitian untuk dapat terlibat langsung dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan metode tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti sengaja memilih Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachus

¹¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 9

¹² *Ibid.*, h.121

Sunnah yang terletak di Jalan Kedung Tarukan 100 Surabaya karena lembaga ini termasuk salah satu lembaga pendidikan yang dalam pembelajarannya telah menggunakan metode *Active Debate* untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam bidang studi Fiqih.

D. Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang dipahami sebagai data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan.¹³

Menurut Arikunto, Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi, yang ber-upadata data yang diperlukan. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵

Berkaitan dengan sumber data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Berikut ini penjelasannya :

¹³ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2010), h.13

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineke Cipta, 2002),h.107

¹⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.... h.112

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data kata-kata adalah hasil wawancara atau interview dengan Kepala sekolah, waka Kurikulum, dan sumber lain yang relevan.

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi sekolah.

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.¹⁶

Dalam penelitian ini, sumber data foto berupa foto yang berkaitan dengan penerapan Metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

¹⁶ Ibid., h. 113-115

Sementara itu sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁷

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer sumber data utama adalah data yang diperoleh dari tangan pertama atau data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah :

- a) Kepala Madrasah Diniyah Darul Hijroh
- b) Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh
- c) Waka Sar Pras Madrasah Diniyah Darul Hijroh
- d) Guru Pengajar Bidang Studi Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh
- e) Siswa Madrasah Diniyah Darul Hijroh

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan dalam data primer. Adapun sumber data sekunder seperti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sekolah yang diteliti yakni :

- 1) Profil Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- 2) Letak Geografis Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- 3) Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- 4) Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- 5) Data Guru Dan Karyawan Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- 6) Data Peserta Didik Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h.20

Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bola salju (Snow bolling Sampling). Yang dimaksud dengan teknik bola salju adalah peneliti memilih responden secara berantai. Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.¹⁸

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah dan obyek diteliti, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain :

1. Metode Observasi

Sebelum melakukan langkah awal yaitu wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Observasi yaitu melakukan pengamatan secara mendalam terhadap obyek yang diteliti. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data dengan

¹⁸ Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 48

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h.136

menggunakan pengamatan secara langsung tanpa menggunakan bantuan sarana-sarana tertentu.²⁰

Dalam penelitian ini, pengamatan merupakan teknik yang paling penting sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh suatu data, dengan metode observasi, hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya. Agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman dengan obyek, maka penulis mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Karena termasuk penelitian kualitatif, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yang artinya peneliti datang ikut dalam kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.²¹

Dengan teknik ini peneliti dapat melihat atau datang ke sekolah secara langsung untuk memperoleh data yang berhubungan dengan proses Pelaksanaan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, dan factor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat pelaksanaan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya. Selain itu teknik observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi sekolah, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah tersebut.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... h.204

²¹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, h.64

2. Metode Interview

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Dalam artian bahwa metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara fisik yang satu dapat melihat wajah yang lain dan juga mendengar sendiri suaranya.²²

Menurut Sugiono, wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²³ Dengan demikian, mengadakan wawancara/interview itu pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam pada sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran, dan sebagainya,

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya.

Sedangkan teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti disini adalah teknik wawancara bebas (tak berstruktur) dan wawancara mendalam. Wawancara tak berstruktur yaitu teknik wawancara bebas di

²² Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data*, ... h.14

²³ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, ... h. 72

mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan pada apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.²⁴

Sedangkan wawancara mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengkaji lebih mendalam atau lebih fokus lagi pada hal-hal yang dibicarakan. Peneliti berharap memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan dengan bebas dan tidak terikat, dengan cara peneliti berterus terang bahwa penelitian ini dipergunakan untuk penulisan skripsi.

Tahapan-tahapan interview akan digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang :

- a. Bagaimana Implementasi Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Srabaya.
- b. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan metode *Active Debate* di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..... h. 74

c. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan Metode *Active Debate* di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya..

Sedangkan responden yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.
- b. Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- c. Waka Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- d. Guru Fiqih kelas V Tamhidiah Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya
- e. Siswa-siswi kelas V Tamhidiah Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

Metode Interview ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa sumber data yang bersangkutan tentang keadaan Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya dan sejarah berdirinya serta untuk mengetahui sejauh mana penerapan Metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya. Hal itu didapatkan dengan Interview bersama kepala sekolah, guru pengajar bidang studi Fiqih, dan beberapa informan untuk memperoleh data yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data dengan hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, notulen rapat dan

sebagainya.²⁵ Menurut Sugiono, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ada yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen ada yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen ada juga yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografinya.²⁶

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dalam bentuk dokumentasi tentang jumlah guru dan siswa di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, data inventaris, dan data struktur organisasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya. Data yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Implementasi metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... h.148.

²⁶ Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif*, h.82

yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Metode Triangulasi yang peneliti ambil disini adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Tujuan dari teknik triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

²⁷ Ibid., h.83

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru.²⁹ Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.³⁰

Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiono, mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga tidak diperoleh lagi data atau informasi baru.³¹

Komponen dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

²⁸ Ibid., h.89

²⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h.261

³⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, h.199

³¹ Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif*, ... h. 91

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi atau disaring, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Sedangkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verification (Penerikan Kesimpulan)

Pada tahap ini merupakan tahap akhir pada analisis yang bersifat umum menjadi khusus. Dalam hal ini akan dijawab permasalahan yang ada pada penelitian, sehingga sesuai pula dengan tujuan penelitian yaitu mencari Implementasi metode *Active Debate* pada pembelajaran fiqih saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Domain, yaitu peneliti memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Ditemukan beberapa domain atau kategori. Peneliti menetapkan domain tersebut sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan metode *Active Debate* pada pembelajaran fiqih dan yang berkaitan dengan metode tersebut sebagai domainnya
2. Analisis taksonomi, yaitu analisis yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain/kategori yang dipilih akan dijabarkan menjadi lebih rinci yang nantinya sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan secara lebih dalam fenomena (focus) yang menjadi sasaran penelitian.³² Analisis ini dilakukan dengan observasi terfokus. Focus penelitian yang ditetapkan disini adalah tentang pelaksanaan metode *Active Debate* dalam kegiatan belajar mengajar bidang study fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh.
3. Analisis Komponensial yaitu analisis yang kegiatannya mencari perbedaan yang spesifik dari setiap rincian yang dihasilkan analisis taksonomi.
4. Analisis Tema Kultural yaitu analisis yang aktivitasnya mencari hubungan di antara domain atau kategori, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam tema atau judul

³² Ibid., h.242

penelitian. Hasil dari analisis data ini adalah Implementasi Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, maka diperlukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (Validitas Internal), Uji Depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal / generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Uji keabsahan data dalam penelitian lebih sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan, yaitu :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan/isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data, metode, dan sumber.

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengeksplor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Maksud dari teknik ini adalah untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.³³

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175

Pada tahap ini peneliti memilih lokasi penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti ambil

c. Mengurus perizinan

Setelah mendapatkan lokasi penelitian, peneliti mengurus izin yang telah disetujui oleh Dekan Fakultas Tarbiyah.

d. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai berinteraksi dengan fenomena yang ada di lapangan dan mempelajari keadaan lapangan yang akan diteliti.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Untuk menunjang kevalidan pengumpulan data, maka peneliti menyiapkan alat pengumpul data seperti foto dan tape recorder.

f. Persoalan etika penelitian

Selama berinteraksi dengan orang-orang dilapangan, peneliti tetap berusaha menjaga etika dalam proses pengumpulan data sesuai kode etik penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Memahami latar penelitian adalah hal yang harus diperhatikan agar apa yang ingin dicari peneliti di lapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

b. Memasuki lapangan

Setelah semuanya siap, maka peneliti memulai memasuki dan berinteraksi dengan lapangan guna mencari data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Sebagai instrument penelitian, peneliti bukan hanya sebagai perencana, tetapi peneliti juga berperan serta dan berinteraksi langsung dengan keadaan di lapangan.³⁴

d. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara (interview) dan observasi (pengamatan) di identifikasikan agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan lain yang dicapai.

³⁴ Ibid., h. 99

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Hijroh

Sejarah bukanlah suatu cerita yang sudah usang yang dilupakan karena tertinggal zaman, namun sejarah adalah prasasti yang sangat penting dalam suatu perjuangan sekaligus satu nilai besar dari sebuah perjuangan yang menjadi cermin bagi kita (Generasi penerus) untuk meneladani semangat juangnya bukan hanya untuk dikenang bahkan untuk diteruskan perjuangannya. Begitu juga Madrasah Diniyyah Darul Hijroh (MD – DH) juga telah melewati lika liku perjuangan panjang yang melelahkan dalam sejarahnya.

Diawali dari berdirinya Pondok Pesantren Islam Miftachus Sunnah atau yang biasa disingkat PPIM yang beralamatkan di Jalan Kedung Tarukan 100, Kelurahan Pacar Kembang, Kecamatan Tambak Sari, Kotamadya Surabaya, pada tanggal 10 November 1982 oleh seorang Alim yang sangat sholeh, beliau adalah Abuya KH.Miftachul Akhyar.

Abuya KH.Miftachul Akhyar adalah salah satu putra dari pasangan al-Maghfurlah Romo KH. Abdul Ghani dan Nyai Hj. Asfiyah Ishaq. Romo Abdul Ghani merupakan salah satu Kyai Sepuh di Kota Surabaya yang juga pemangku Pondok Pesantren Islam Tachsinul Akhlaq Bahrul Ulum Rangkah Surabaya.

Abuya, begitu para santri biasa memanggil beliau, Dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan, beliau berjuang fi sabilillah tanpa kenal menyerah dalam mengajari para santri ilmu-ilmu agama. Bahkan hingga saat ini, ditengah kesibukan beliau yang dipercaya menjabat sebagai ketua Dewan Syuriah Nahdhotul Ulama Wilayah Jawa Timur.¹

Kecamatan Tambaksari merupakan salah satu kecamatan di kota Surabaya yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang, pegawai swasta maupun pegawai negeri. Selain itu, kecamatan Tambaksari merupakan kecamatan yang memiliki lingkungan padat penduduk yang waktu itu masih jarang terdapat pondok pesantren. Sehingga dengan berdirinya Pondok Pesantren Miftachussunnah dapat menjadi solusi bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan lembaga pendidikan dengan berbasis agama yang terjangkau oleh tempat tinggal mereka sebagai lembaga untuk mendidik para generasi penerus yang terdapat di tengah kota supaya mereka lebih mendalami ilmu agama.

Demi tercapainya hasil belajar mengajar yang maksimal serta dorongan dari para wali santri, Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachus Sunnah kemudian menambah fasilitas belajar, maka kemudian didirikanlah Madrasah Diniyyah Darul Hijroh pada 17 Juni 1983 yang terbuka baik untuk santri yang menetap di pesantren ataupun santri dari kampung. Selain Madrasah Diniyah, Pesantren ini juga membuka lembaga pendidikan Formal untuk tingkat RA dan MI.

¹ Hasil Wawancara dengan Mudirul Madrasah Diniyyah Darul Hijroh, Ust. H. Muwafi Fairuz Abadi, pada tanggal 20 Mei 2012

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Diniyah Darul Hijroh Ustadz H. Muwafi Fairuz Zabadi, ketika penulis mewawancarai beliau pada tanggal 20 Mei 2012 :

"Madrasah Diniyah ini didirikan adalah untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang ingin agar anak-anaknya disekolahkan disini, meskipun awalnya kami mendirikan yayasan ini adalah untuk kegiatan ma'hadiyah semata."

MD-DH (Madrasah Diniyah Darul Hijroh) adalah Madrasah yang tidak bernaung dibawah Departemen Agama atau yang lainnya. Dengan demikian madrasah ini menentukan arahnya sendiri dengan ciri khas kesalafannya. Belajar mengajar berlangsung pada malam hari dengan system klasikal sesuai dengan tingkatannya masing-masing, Isti'dadiyyah enam tingkatan, tamhidiyyah enam tingkatan dan Wasthiyyah tiga tingkatan. Adapun bidang studi yang diajarkan dalam madrasah ini diantaranya : Al-qur'an, Hadits, Ilmu Tafsir, Mushtholah Hadits, Fiqih, Usul Fiqih, Faro'idh, Tasawuf serta ilmu Tata Bahasa Arab seperti Nahwu, Shorrof, I'rob, I'lal, Balaghoh, Arudl, Manthiq serta Falak, dan ilmu-ilmu lainnya.²

Madrasah Diniyah Darul Hijroh hingga saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi Madrasah Diniyah yang mampu mencetak generasi-generasi baru Islam yang unggul di Kota Surabaya. Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachussunnah juga mampu bertahan, berdiri dalam kancan pendidikan Islam maupun pendidikan nasional.

² Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Mucharror Al-Maqdisi, pada tanggal 20 Mei 2012

Adapun nama–nama para Asatidz yang pernah menjabat sebagai Mudir Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:³

- a. KH. Achmad Murtadlo dengan masa abdi 1982 – 1998
- b. Drs. H. M. Fadhlulloh dengan masa abdi 1998 – 2003
- c. Ust. Abdul Ghofar Ismail dengan masa abdi 2003 – 2005
- d. Ust. H. M. Mughits Al – Iroqi dengan masa abdi 2005 – 2009
- e. Ust. H. Ali Fuad dengan masa abdi 2009 – 2010
- f. Ust. H. Muwafi Fairuz Abadi dengan masa abdi 2010 – sampai sekarang.

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

Secara teritorial, Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya letaknya sangat strategis karena berada di jalan akses ibukota kecamatan Tambaksari. Meskipun letak geografisnya berada di wilayah ujung kota Surabaya bagian timur, namun Madrasah Diiyah Darul Hijroh Surabaya tetap selalu berupaya secara kompetitif meningkatkan mutu sekolah dan prestasi siswanya.⁴

3. Profil Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

Secara singkat Profil Madrasah Diniyyah Darul Hijroh Surabaya dapat dilihat sebagai berikut:⁵

³ Hasil Wawancara dengan Mudirul Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Muwafi Fairuz Abadi, pada tanggal 20 Mei 2012

⁴ Hasil Observasi dan Interview dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Mucharror Al – Maqdisi, 20 Mei 2012

⁵ Dokumentasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, 20 Mei 2012

PROFIL MADRASAH DINIYAH DARUL HIJROH**SURABAYA**

1. Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachus Sunnah
2. Alamat Yayasan : Jl. Kedung Tarukan
3. Akte Pendirian
 - Notaris: NY. MUTIA HARYANI, SH
 - Tanggal : 10 November 1982
 - Nomor: 46
4. Ketua Yayasan : Abuya KH Miftachul Akhyar
5. Alamat : Jl. Kedung Tarukan 100 Surabaya
6. Nama Madrasah : Madrasah Diniyyah Darul Hijroh
7. Tahun Berdiri : 17 Juni 1983
8. Status Madrasah : Swasta
9. Alamat Madrasah : Kedung Tarukan 100 Surabaya 60132
 - Desa/Kelurahan : Pacar Kembang
 - Kecamatan : Tambaksari
 - Kotamadya : Surabaya
 - Telephone : 031 – 5995181
10. Nama Mudir Madrasah : Ust. H. Muwafi Fairuz Abadi
 - Alamat : Jl. Kedung Tarukan 100 Surabaya
 - Telephon : (031) 5942273

4. Tujuan, Visi, dan Misi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

a. Tujuan Madrasah Diniyah Darul Hijroh

Siswa-siswi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachussunnah dicetak menjadi pribadi unggul yang tafaqquh fi ad-din bertujuan agar siswa-siswi menjadi:

- 1) Ulama-ulama besar yang akan menerangi dunia
- 2) Konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya pendidikan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.
- 3) Para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya pendidikan pendidikan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.
- 4) Para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.⁶

b. Visi Madrasah Diniyah Darul Hijroh

Untuk menjawab tantangan nyata pendidikan, beserta isu strategis yang dihadapi serta dilandasi pemikiran analisis lingkungan dan identifikasi tantangan nyata, maka setiap satuan pendidikan harus menyusun suatu visi sekolah kedepan. Visi sekolah harus dikembangkan dan dijiwai oleh kepentingan peserta didik yaitu berupaya untuk merngembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi, berkiprah, dan menghadapi masa depan.

⁶ Dokumentasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, 20 Mei 2012

Adapun Visi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya adalah:
“Terwujudnya lulusan Madrasah Diniyah Darul Hijroh yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak Mulia, serta unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa”

c. Misi Madrasah Diniyah Darul Hijroh

Misi sekolah yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Darul Hijroh adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan dan pengalaman agama Islam.
- 2) Menegaskan tanggung jawab bersama orang tua, Madrasah, dan masyarakat pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber penunjang pendidikan.
- 5) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan juga lingkungan sekitar
- 6) Mengupayakan lulusan Madrasah Diniyah Darul Hijroh bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁷

5..... S

struktur Organisasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang-orang yang bertugas pada bidang-bidang

⁷ Dokumentasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, 20 Mei 2012

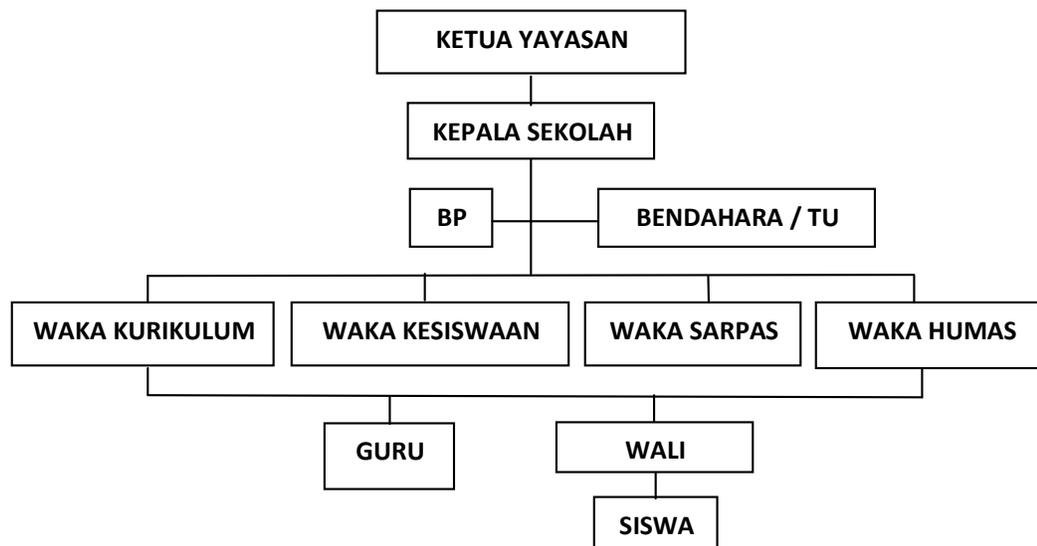
yang ditentukan, terlepas apakah sekolah itu kecil / sekolah itu ditingkat dasar/kanak-kanak sekalipun. Berkait dengan hal itu untuk memperlancar jalannya pendidikan, Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya membentuk organisasi yang tersusun sebagai berikut ⁸:

Pelindung	: KH. Miftachul Akhyar
Penasehat	: Drs. KH. Achmad Murtadlo
	: Ust. Drs. H. M. Fadlulloh
	: Ust. H. Muzakki Al-Yamani
Kepala Madrasah	: Ust. H. Muwafi Fairuz Abadi
Waka Kurikulum	: Ust. H. Mucharror Al – Maqdisi
Waka Kesiswaan	: Ust. H. Mughits Al-Iroqi
Waka Sar Pras	: Ust. Muhammad Arif S.Pd.I
Waka Humas	: Ust. Moch. Syafi’I Syamsuri
Badan Konseling	: Ust. H. Ali Fu’ad
Tata Usaha	: Ust. Saiful Anwar
Bendahara	: Ust. Muzammil

Adapun mengenai bagan struktur organisasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya adalah sebagai berikut :

⁸ Hasil Observasi dan Interview dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Mucharror Al – Maqdisi, 21 Mei 2012

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya



6..... K

Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa

Jika dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya memiliki tenaga pendidik yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan keilmuan agamanya karena merupakan lulusan dari Pesantren-pesantren besar yang tersebar di Jawa Timur. Serta merupakan kombinasi antara guru senior yang memiliki segudang pengalaman serta tenaga pendidik yang masih muda dan berijazah S1 sehingga semangat untuk maju masih kuat.

Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya dalam bidang akademik masih terus berusaha meningkatkan profesionalisme dengan upaya

pengembangan SDM pendidik dan tenaga kependidikan dengan mengikutsertakan para guru dalam kuliah pendidikan S1 Program peningkatan Mutu Guru Diniyah di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta dengan mengikutsertakan para pendidik dalam pelatihan-pelatihan peningkatan mutu guru yang nantinya diharapkan dapat menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik. Berikut ini Daftar nama Guru dan Karyawan Madrasah Diniyah Darul Hijroh.⁹

Tabel 4.2

Daftar Nama Guru Dan Karyawan Madrasah Diniyah

Darul Hijroh Surabaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Ust. H.Muzakki Yamani	Penasehat /W. Kelas II Was	Ponpes Sido Giri/ LC Al-Azhar Unirversity
2	Ust.H. Muwafi fairuz Abadi	Mudir Mad /W.Kelas VI Tam	Ponpes Sarang / S1
3	Ust.H. Mucharror	Waka Kurikulum	Ponpes Lirboyo / S1 Sunan Ampel
4	Ust. H. Mughits Al-Iroqi	Waka Kesiswaan	Ponpes Lirboyo / LC
5	Ust. Arif	Muallim	Ponpes Suci / S1
6	Ust. Much. Syafi'i	Waka Humas	PPIM/ MA
7	Ust.Much. Arif	Waka Sar Pras	PPIM / S1
8	Ust. H.Sa'id Muniri	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Sidogiri / Muadalah

⁹ Dokumen Madrasah Diniyah Darul Hijroh 21 Mei 2012

9	Ust.H. Ali Fu'ad	BP/ W. kelas III Was	Ponpes Sidogiri / Mu'adalah
10	Ust.Abd Mughni	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Lasem / Mu'adalah
11	Ust.Fatchur Rochman	Mu'allim Bidang studi	Ponpes Sidogiri / Mu'adalah
12	Ust.Moch Syueb	Wali Kelas I Wasthiyyah	Ponpes Sidogiri / Mu'adalah
13	Ust.Matlub Kailani	Wali Kelas V Tamhidiyah	PPIM / MA
14	Ust.M. Fakhrolloh	Wali Kelas III Tamhidiyyah	PPIM / MA
15	Ust.Fatchi Yakun	Wali Kelas IV Tamhidiyyah	PPIM / LPBA
16	U. Muzammil	Bendahara	PPIM / MA
17	Ust.Mundzir Murtadlo	Mu'allim Bidang studi	PPIM / S1 IAIN Sunan Ampel
18	Ust.Chusnul Yaqin	Mu'allim Bidang studi	PPIM /MA
19	Ust.Khoiruddin	Wali Kelas II Tamhidiyyah	PPIM / LPBA
20	Ust.Much. Romli	Mu'allim Bidang studi	PPIM / MA
21	Ust.Fatchur Rochman	Mu'allim Bidang studi	PPIM. LPBA
22	Ust.Achsanalloh Ilaik	Mu'allim Bidang studi	PPIM / S1 IAIN Sunan Ampel
23	Ust.Moch Machin	Mu'allim Bidang studi	PPIM / MA
24	Ust.Saiful Anwar	Tata Usaha	PPIM / S1 IAIN Sunan Ampel
25	Ust.Machmud	Muallim Isti'dadiyyah	PPIM / S1 IAIN Sunan Ampel
26	Ust.Abd Rochim	Muallim Isti'dadiyyah	PPIM / MA

27	Ust.ach. Zuhdi	Muallim Isti'dadiyyah	PPIM . S1 IAIN Sunan Ampel
28	Ust.much. Miaji	Muallim Isti'dadiyyah	PPIM / MA
29	Ust.Imam Fakhrrur Rozi	Mu'allim Bidang studi	PPIM / S1 IAIN Sunan Ampel
30	Ust.much. Naufal	Mu'allim Bidang studi	PPIM / MA
31	Ustdz. Chulaimiyah	Mu'allimah Bidang studi	Ponpes Salafiyah Bangil / S1 IAIN Sunan Ampel
32	Ustdz. Maftuchah	Mu'allimah Bidang studi	Ponpes Lirboyo / S1 IAIN Sunan Ampel
33	Ustdzh. Muwachidah	Muallimah Bidang Studi	PPIBM / S1 IAIN Sunan Ampel
34	Ustdz. Mauhibah Lu'luiyah	Muallimah Bidang Studi	Ponpes Lirboyo

Tabel 4.3

Data Jumlah Siswa Madrasah Diniyah

Darul Hijroh Surabaya¹⁰

NO	TINGKAT	JUMLAH SISWA		
		2009 / 2010	2010 / 2011	2011 / 2012
1	Isti'dadiyyah	65	70	90
2	Tamhidiyyah	60	65	80
3	Wasthiyyah	15	10	20
Jumlah		140	145	190

¹⁰ Hasil Observasi dan Interview dengan Waka Sar Pras Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. Muhammad Arif, S. Pd. I, pada tanggal 21 Mei 2012

7..... U

nit-unit Pendidikan

Secara keseluruhan Yayasan Pondok Pesantren Islam Miftachus Sunnah memiliki berbagai unit pendidikan antara lain :

a. Pendidikan formal

- 1) RA Darul Hijroh
- 2) MI Darul Hijroh

b. Pendidikan informal

- 1) Madrasah Diniyah Darul Hijroh
 - Tingkatan Isti'dadiyah / Tarbiyatul Qur'an
 - Tingkatan Tamhidiah
 - Tingkatan Washthiyah
- 2) Pengajian Kitab Kuning.
- 3) Kursus Bahasa Arab & Bahasa Inggris
- 4) Kursus Sholawat & Hadroh Kontemporer dan Banjari
- 5) Kursus Baca Al-Qur'an bit Tartil dan Baca Al-Qur' an bit Taghonni
- 6) Kursus Khot (Kaligrafi) Arab
- 7) Musyawarah (Bedah Kitab)
- 8) Bahtsul Masail
- 9) Kursus Menjahit & Memasak

10) Pengkaderan Muballigh Handal

Adapun prestasi yang pernah diraih di bidang seni dan budaya diantaranya:

1. Juara I Lomba Hadroh Al Banjari 14340 H Surabaya
2. Juara III MTQ 2008
3. Juara I Festival hadroh kontemporer 2003
4. Juara III Musabaqoh Tartil Qur'an 2006 PCNU Surabaya
5. Harapan I Putra Tartil Qur'an PCNU Surabaya
6. Harapan III Putra Tartil Qur'an PCNU Surabaya
7. Harapan I Festival Sholawat modern 2008
8. Juara Khot III Putra Surabaya
9. Juara III Lomba Debat Pelajar 1423 H.¹¹

8..... S

Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari sarana dan prasarana, hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana mampu menunjang dan menentukan tujuan yang diharapkan. Adapun data sarana dan prasarana yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang terdapat di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya adalah :¹²

Tabel 4.4

Sarana Dan Prasarana Madrasah Diniyyah Darul Hijroh Surabaya

¹¹ Hasil Wawancara dengan Mudirul Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Muwafi Fairuz Abadi, pada tanggal 20 Mei 2012

¹² Hasil Observasi dan Interview dengan Waka Sarpras Madrasah Diniyah Darul Hijroh, U. Muhammad Arif, S.Pd.I. Itanggal 25 Me i2012

No	Gedung / Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M2)	Status	Keterangan/ Kondisi
1	Ruang Kasek	1	20 M2	Milik Sendiri	Baik
2	Ruang Guru	1	30 M2	Milik Sendiri	Baik
3	Perpustakaan	1	36 M2	Milik Sendiri	Baik
4	Toilet Guru	2	8 M2	Milik Sendiri	Baik
5	Ruang Kelas	6	30 m ²	Milik Sendiri	Baik
6	Asrama			Milik Sendiri	Terdiri dari asrama putra dan asrama putri
7	Halaman	1	75 M2	Milik Sendiri	Baik
8	LAB Komputer	1	40 M2	Milik Sendiri	Jumlah komputer sebanyak 15 unit dan dilengkapi dengan 3 printer
9	Koperasi	1	10 M2	Milik Sendiri	Koperasi ini dikelola oleh siswa dan siswi
9	Musholla	1	60 M2	Milik Sendiri	Baik
10	Ruang Tamu	1	10 M2	Milik Sendiri	Baik
11	Ruang BP	1	10 M2	Milik Sendiri	Baik
12	Ruang Bendahara / TU	1	10 M2	Milik Sendiri	Baik
13	Koperasi	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik

14	Toilet Siswa	2	8 M2	Milik Sendiri	Baik
15	Gudang	1	12 M2	Milik Sendiri	Baik

9. Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh

Hal yang paling mendasar dalam suatu sistem pembelajaran secara umum, termasuk pembelajaran Fiqih, adalah keterpaduan kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung, evaluasi, dan Sumber Daya Manusia (Guru, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dsb).

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah adalah kurikulum lokal yang telah disusun, dikembangkan, dan disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan yang telah ditetapkan lembaga ini. Kurikulumnya berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari kitab yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang

digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak diatas kemas yang berwarna kuning.¹³

Selain itu Metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah ini diantaranya adalah metode sorogan, metode ceramah, musyawarah /bahtsul masail, metode hafalan, metode demonstrasi, metode debat, dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan pada malam hari, dimulai pukul 18.30 – 21.00 WIB yang meliputi :

- a. Tingkat Isti' dadiyyah (18.30 - 20.00 WIB)
- b. Tingkat Tamhidiyyah (18.30 – 21.00 WIB)
- c. Tingkat Wasathiyyah (18.30 - 21.00 WIB)

Dengan perincian untuk tamhidiyah dan wasthiyah sebagai berikut:

- 15 menit : Lalaran / Nadzoman
 - 60 menit: Jam Pelajaran Pertama
 - 15 Menit: Istirahat
 - 60 Menit: Jam Pelajaran Kedua
- b. Media pembelajaran

Madrasah Diniyah Darul Hijroh masih berusaha untuk terus menambah dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik. Diantaranya dengan

¹³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Prtumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 31

menambah beberapa unit komputer di Laboratorium komputer, dan sebagainya.¹⁴

c. Evaluasi

Evaluasi adalah cara atau usaha untuk mengumpulkan pemahaman, pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang telah di ajarkan oleh guru. Tujuannya adalah terkait untuk mengetahui sejauh mana materi bisa di terima dengan baik oleh murid dan sampai di mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Evaluasi yang di lakukan oleh Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi/Ulangan Harian: yaitu evaluasi yang dilaksanakan oleh untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa akan materi yang telah diberikan serta merupakan pijakan guru untuk menentukan apakah melanjutkan pada bab berikutnya atau tidak.setelah terjadi proses belajar mengajar baik satu atau dua bab mata pelajaran.

2. Evaluasi terprogram

Evaluasi yang telah disusun atau terprogram dalam kalender sekolah.

Adapun bentuknya adalah :

¹⁴ Hasil Observasi dan Interview dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Mucharror Al – Maqdisi, 25 Mei 2012

- a) Evaluasi lisan : yaitu evaluasi yang diarahkan pada kemampuan verbalistik siswa untuk mengungkapkan pemahaman tentang materi yang dipelajari.
- b) Evaluasi tulisan : yaitu evaluasi yang menekankan pada kemampuan siswa untuk melatih dan memaparkan ide, gagasan, dan pengetahuan siswa dalam bentuk tulisan.

Jenis dan bentuk evaluasi diatas diadakan untuk mengukur dan menilai prestasi anak didik, sejauh mana mereka memiliki peningkatan kualitas dalam belajar sekaligus untuk merumuskan alternatif solusi terhadap kendala pembelajaran yang berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak didik. Sedangkan dalam penerapan metode *Active Debate*, proses evaluasi dilakukan guru pada akhir proses, setelah forum debat berakhir.¹⁵

B. Deskripsi Data

1. Implementasi Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya

Dalam mengimplementasikan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Pengajar Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ustadzah Achmadah Chulaimiyah mengatakan bahwa, agar proses yang terjadi sesuai dengan rancangan pembelajaran, maka guru selalu mempersiapkan rencana pelaksanaan

¹⁵ Hasil Observasi dan Interview dengan Waka Kurikulum Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ust. H. Mucharror Al – Maqdisi, 25 Mei 2012

pembelajaran (RPP), media yang akan dipakai, serta kreatifitas guru untuk menggunakan metode pembelajaran baru yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Pada materi tertentu pada bidang studi tertentu, siswa kadang-kadang juga diperintahkan membawa persiapan masing-masing sebelumnya misalnya membuat resume atau ringkasan materi yang akan dibahas.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, pelaksanaan metode active debate pada pembelajaran fiqih di sub bahasan nikah di kelas V Madrasah Diniyah Darul Hijroh Kedung Tarukan 100 Surabaya, dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu¹⁶ :

- 1) Guru memberi komando pada siswa untuk berkelompok menjadi dua bagian. Yang satu kelompok pro dan yang lain menjadi kelompok kontra. Masing-masing kelompok berjumlah 8 orang, sedangkan siswa yang tidak masuk salah satu kelompok, duduk ditengah diantara kedua kelompok sebagai pihak penonton atau pendengar.
- 2) Guru membacakan materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok baik yang pro atau kontra
- 3) Setelah selesai membacakan materi yang akan diperdebatkan, guru menunjuk salah satu siswa menjadi moderator, ia dipilih tidak dari kelompok yang ada.

¹⁶ Hasil Observasi pelaksanaan Metode Active Debate Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, 02 Juni 2012

- 4) Moderator memerintahkan masing-masing kelompok tadi untuk memilih salah satu temannya sebagai juru bicara.
- 5) Moderator dengan instruksi dari guru, memulai proses perdebatan, diawali oleh pernyataan-pernyataan dari satu kelompok untuk kemudian ditanggapi oleh kelompok yang berlawanan, demikian seterusnya.
- 6) Debat berakhir sampai kemudian anggota masing-masing kelompok mengemukakan pendapatnya dalam rangka membela, menguatkan, dan menambah argumentasi kelompok masing-masing.
- 7) Sementara para siswa menyampaikan pendapat dan pernyataan dalam *active debate*, guru menulis ide inti dari setiap pembicaraan di papan tulis sampai ide yang menjadi harapan pokok dapat terpenuhi.
- 8) Guru juga memberi kesempatan kepada penonton untuk mengutarakan ide atau pendapatnya.
- 9) Ketika proses debat sedang berlangsung, guru melakukan penilaian proses yang melibatkan dua kelompok, kelompok mana yang terlihat paling aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka.
- 10) Ketika waktu dirasa cukup ide yang menjadi harapan pokok dapat terpenuhi, lalu guru menghentikan proses debat, tanpa menentukan kelompok mana yang menang.

- 11) Guru meminta siswa berkumpul dan membentuk lingkaran, sehingga siswa kelompok yang pro duduk berdampingan dengan kelompok yang kontra.
- 12) Selanjutnya guru mengajak siswa mendiskusikan apa yang telah dipelajari dari proses *active debat* tadi.
- 13) Guru menambahkan konsep atau gagasan yang belum terungkap dalam *active debate*.
- 14) Dari data-data yang tertulis di papan, guru mengajak siswa membuat kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.¹⁷

Setelah proses *active debate* selesai, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa dengan melakukan *post-test*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan evaluasi lisan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
- 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
- 3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada siswa
- 4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan.

Alur Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Metode *Active Debate*

¹⁷ Hasil Observasi pelaksanaan Metode *Active Debate* Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, 02 Juni 2012

Uraian Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
Pengantar acara	Guru	-
Pendahuluan	Moderator	Moderator dapat menyela, memediasi, perdebatan sesuai dengan fungsinya
Pernyataan pihak pendukung pertama	Peserta pihak pendukung (pro)	Bila tersisa waktu dimungkinkan untuk pengajuan usul
Pernyataan pihak penyangkal pertama	Peserta pihak penyangkal (kontra)	
Pernyataan pihak pendukung kedua	Peserta pihak pendukung (pro)	Jika tidak ada kesepakatan maka butuh revisi
Pernyataan pihak penyangkal kedua	Peserta pihak penyangkal (kontra)	
Sikap audiens	Audiens	-
Kesimpulan pihak pendukung	Peserta pihak pendukung	-
Kesimpulan pihak penyangkal	Peserta pihak penyangkal	-
Kesimpulan moderator	Moderator	-

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa proses pembelajaran Fiqih yang diajarkan dengan menggunakan metode *Active Debate* telah disusun sedemikian rapi, dan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga selalu memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode debat ini. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Darul Hijroh ini juga mendukung, misalnya lengkapnya

perlengkapan kelas yang ada, serta adanya ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan kitab dan buku-buku referensi yang mendukung.¹⁸

2. Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam pengimplementasian metode *Active Debate*, Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor pendukung berikut ini :

a) Kandungan Materi

Kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih adalah membahas produk hukum Islam. Hal tersebut melatarbelakangi diterapkannya metode *active debate*. Sebagai contoh, metode ini dipakai untuk membahas hukum shalat, thoharoh, dan isu-isu problematika, misalnya masalah poligami (bab nikah), narkoba, dan lain-lain.

Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk mengukur dan menggali kesepahaman siswa tentang hukum-hukum tersebut.

b) Kesesuaian Karakter Materi Pembelajaran dengan Metode

Ketika dipahami bahwa yang dibahas dalam fiqih adalah pendapat para Ulama' dan ahli hukum Islam, disana memungkinkan untuk diteliti dan dikritisi. Pada kondisi ini, dapat dipastikan akan terjadi tarik ulur argumentasi antara siswa satu dengan siswa yang

¹⁸ Observasi dan Interview dengan Guru Pengajar Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ustadzah Achmadah Chulaimiyah, pada 30 Mei 2012

lainnya. Kondisi demikian harus dimanfaatkan oleh guru. Dengan kata lain, kecenderungan anak didik untuk serius belajar hukum Islam harus di fasilitasi dengan baik dan terarah.

Dengan berdiskusi melalui metode *Active Debate*, mendidik peserta didik untuk bersemangat mencari kebenaran dan mengemukakan kebenaran dengan argumen yang kuat dan rasional, memupuk kepercayaan diri, mengembangkan kebebasan intelektual, memberi kesempatan siswa untuk menguji, mengubah dan memperbaiki pandangannya, dapat menjalin hubungan social antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.¹⁹

c) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung lebih diupayakan pada pengaturan lingkungan fisik yang kondusif bagi guru sebagai penunjang pelaksanaan tugas guru. Sehingga guru dapat bekerja lebih baik dan optimal.

¹⁹ Hasil Observasi dan Interview dengan Pengajar Fiqih, Ustadzah Achmadah Chulaimiyah, 25 Mei 2012

Kondisi kelas yang bersih dan kelengkapan perlengkapan kelas yang ada termasuk salah satu faktor pendukung terlaksananya pembelajaran metode *Active Debate*.

Ditambah keberadaan perpustakaan madrasah yang juga perpustakaan pesantren yang dilengkapi dengan kitab dan buku-buku referensi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang ingin mereka ketahui.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Waka Sarana dan Prasarana :

*“Untuk melengkapi sarana dan prasarana atau pengadaan sarana pendukung sama pentingnya dengan pelaksanaan program yang lain. Sebab tanpa adanya sarana yang memadai mustahil program-program yang telah direncanakan itu dapat berhasil dengan baik.”*²⁰

d) Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, yakni Ustadz H. Muwafi Fairuz Abadi adalah sosok Kepala sekolah yang sangat memperhatikan kualitas pembelajaran di Madrasah Diniyah yang beliau pimpin. Beliau sangat mendukung bahkan menganjurkan kepada para guru untuk senantiasa mengadakan inovasi-inovasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran, termasuk diantaranya penggunaan metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih. Sehingga kualitas pembelajaran di Madrasah ini semakin hari semakin meningkat yang artinya juga meningkatkan prestasi belajar siswanya.

²⁰ Hasil wawancara atau Interview dengan Waka Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Hijroh, Ustadz Muhammad Arif, S.Pd.I, Pada tanggal 30 Mei 2012

e) Guru

Guru harus mampu memilih dan memilah strategi yang sesuai dengan materi pelajaran dan juga keadaan siswa. Guru juga merupakan poros utama berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran yang optimal tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru.

Dalam kegiatan mengelola pembelajaran, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik.

Sesuai dengan hasil observasi dan interview yang peneliti lakukan, Peneliti melihat bahwa guru mata pelajaran fiqih tersebut termasuk sosok guru yang telah menenuhi apa yang telah diuraikan diatas.²¹ Selain itu dalam pembelajaran, beliau juga sering memakai metode pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi pendidikan beliau yang saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI di IAIN Sunan Ampel Surabaya membuat beliau semakin mengerti dan sering menerapkan metode-metode pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga para siswa menjadi bersemangat dan senang mengikuti pembelajaran yang beliau berikan.²²

Siswa juga menyatakan bahwa guru Fiqih mereka tidak pernah menjaga jarak dengan siswa, bahkan beliau sangat terbuka dan

²¹ Hasil observasi peneliti dalam pembelajaran dengan metode *active debate*

²² Observasi dan Interview dengan Maslachah, siswa Madrasah Diniyah Darul Hijroh pada 29 Mei 2012

demokratis. Sehingga guru tersebut dengan leluasa dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran. Siswa juga tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah karena setiap mereka menemui kesulitan maka guru fiqih mereka akan selalu siap dan terbuka untuk membantu memecahkan kesulitan siswa.²³

f) Adanya Minat Dan Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan hasil wawancara dengan guru bidang studi Fiqih, dapat dinyatakan bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal, penerapan suatu metode menuntut pada adanya minat dan motivasi yang dari siswa.

Dalam proses *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh dalam bab nikah, hampir semua siswa aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran karena tingginya minat mereka untuk mengetahui lebih dalam pembahasan dalam bab nikah serta hasil dari proses perdebatan ini.²⁴

3. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh.

Meskipun dalam Implementasi Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh dapat dikatakan

²³Observasi dan Interview dengan Laila, siswa Madrasah Diniyah Darul Hijroh pada 29 Mei 2012

²⁴ Observasi dan Interview dengan Nur Jannah, siswa Madrasah Diniyah Darul Hijroh pada 29 Mei 2012

bagus karena didukung oleh beberapa faktor, namun masih ditemukan beberapa faktor penghambat, diantaranya :

1) Alokasi waktu

Alokasi waktu untuk pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit, sebenarnya masih minim untuk penggunaan metode *Active Debate*. Berdasarkan ketersediaan waktu yang terbatas terkadang berakibat pada hasil debat yang kurang optimal. Mengingat tujuan metode *Active Debate* ini adalah untuk mengukur dan pemeratakan pemahaman ke dalam diri siswa akan materi yang diperdebatkan.

Pemaparan/rasionalisasi/pokok perdebatan biasanya yang paling banyak memakan waktu, sementara kondisi yang menjadi tujuan yakni persilangan pendapat, biasanya tersisa hanya sedikit waktu. Padahal secara keseluruhan, siswa diharapkan dapat mengeluarkan pendapat masing-masing (pro aktif), namun waktu yang tersedia terbatas, sehingga hanya beberapa saja yang mewakili untuk berpendapat menyangkal, dan menguatkan argumen kelompoknya.

Demi efektifitas dan efisiensi waktu, pelaksanaan metode debat berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, serta hasil interview yang dilakukan pada guru bidang Study Fiqih, Ustadzah Ahmadah Chulaimiyah, faktor penting yang perlu diperhatikan dalam

pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Active Debate* disini adalah cermat dalam mengatur pembagian waktu, sehingga guru dan siswa dianjurkan bahkan dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan baik demi tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2) Skill berbicara yang kurang merata pada siswa

Skill berbicara yang kurang merata adalah salah satu kendala dalam pelaksanaan metode *Active Debate*. Ketika proses debat berlangsung ternyata masih banyak siswa yang kurang percaya diri saat mengeluarkan argumentasinya. Alasan mereka adalah khawatir argumentasi yang mereka utarakan salah, sehingga menjadi bahan cemoohan atau tertawaan siswa lainnya.

C. ANALISA HASIL PENELITIAN

Pada awal penulisan penulis telah mengungkapkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *Active Debate* pada pembelajaran fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, serta apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Active Debate* pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya secara umum telah terlaksana dengan baik dan dalam penerapannya sudah banyak memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan interview yang telah peneliti lakukan.

Diantara faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan metode Pembelajaran *Active Debate* ini, diantaranya adalah kesesuaian kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih, Kesesuaian Karakter Materi Pembelajaran dengan Metode, Metode *Active Debate* hanya sesuai pada materi-materi tertentu pada bidang studi fiqih yakni materi-materi yang dapat dikaitkan dengan isu-isu kompleks dalam kehidupan nyata sehari-hari siswa atau yang sedang marak diperbincangkan saat itu dan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda, adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana yang memadai.

Meski demikian terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh diantaranya adalah alokasi waktu yang kurang yakni satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit yang terkadang berakibat pada hasil debat yang kurang optimal. Skill berbicara yang kurang merata pada semua siswa terkadang membuat siswa kurang percaya diri saat mengeluarkan argumentasinya.

Namun adanya hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi tersampainya tujuan pembelajaran dalam pelaksanaan metode *Active Debate* dalam pembelajaran fiqih ini,

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui proses analisis data dari data yang peneliti dapatkan selama di lapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa :

1. Implementasi metode pembelajaran *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh, telah berjalan dengan baik serta telah sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah yang ada.
2. Pelaksanaan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Fiqih Di Madrasah Diniyah Darul Hijroh dapat terlaksana dengan baik tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor pendukung, diantaranya kesesuaian kandungan materi yang diajarkan dalam Fiqih, Kesesuaian karakter materi pembelajaran dengan metode, adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana yang memadai serta adanya minat dan motivasi belajar siswa.
3. Disamping faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam implementasi metode *active debate* dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Darul Hijroh yakni alokasi waktu yang kurang mencukupi dan skill berbicara yang kurang merata pada siswa.

B. Saran

Dari serangkaian temuan penelitian serta kesimpulan dari penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Kepada lembaga Madrasah Diniyah Darul Hijroh agar mengoptimalkan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Metode *Active Debate* mengingat bahwa metode pembelajaran ini memiliki andil dalam mengaktifkan proses belajar mengajar sehingga suatu kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan out put yang baik juga. Serta agar lebih banyak mempersiapkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Dan penerapan metode pembelajaran *Active Debate* ini tidak hanya diterapkan pada materi Fiqih saja, tetapi pada seluruh materi lainnya yang dirasa materinya cocok dengan metode pembelajaran yang akan dipakai. Hal ini bertujuan untuk menarik minat belajar siswa dan mengaktifkan proses pembelajaran karena siswa dapat membangun pengetahuan dengan cara mereka sendiri dan gaya belajar yang sesuai dengan keinginan mereka untuk meningkatkan keaktifan siswa.
2. Memberikan pengetahuan kepada para pendidik tentang metode-metode pembelajaran baru yang ada saat ini. Sehingga tingkat keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai apabila seorang pendidik mempunyai pengetahuan tentang metode-metode yang baru.

Tentunya metode-metode tersebut harus diaplikasikan dengan baik sesuai materi.

3. Bagi peneliti yang lain hendaknya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini agar bisa memberikan kontribusi yang positif bagi para pendidik dan untuk kepentingan ilmu pengetahuan
4. Kepada guru agar lebih kreatif dan aktif untuk membuat dan mempersiapkan media, strategi, dan metode pembelajaran serta tidak berhenti mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki dan tidak hanya fokus pada satu bidang ilmu pengetahuan karena antara satu pengetahuan dengan yang lainnya selalu berhubungan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dan dengan strategi pembelajaran dan metode yang bervariasi akan membuat pembelajaran menjadi nyaman, menyenangkan dan lebih bermakna.
5. Bagi orang tua hendaknya dapat membantu pihak madrasah terkait dalam membimbing putra-putrinya sehingga materi-materi fiqih yang telah diberikan di sekolah dapat diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan sehari-harinya.
6. Kepada seluruh siswa Madrasah Diniyah Darul Hijroh Surabaya, hendaknya lebih memahami arti dan manfaat dari pembelajaran Fiqih agar tetap merasa senang dalam mempelajarinya dan dapat bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan mereka dan agar mereka menjadi anak yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.